

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilalui dengan adanya perubahan tingkah laku yang diakibatkan karena adanya interaksi yang timbul antara tenaga pendidik, peserta didik, materi pembelajaran serta lingkungan (Roberta, dkk, 2021:8). Adanya tujuan yang terdapat didalam proses pembelajaran yaitu memberikan pengetahuan kepada siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti guru, siswa, sarana prasarana, dan lingkungan (Wina Sanjaya dalam Ifan Junaedi, 2019: 21). Untuk dapat menjadikan proses pembelajaran yang berlangsung menjadi efektif, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Ifan Junaedi (2019: 24) peran-peran yang dilakukan oleh guru agar dapat terciptanya proses pembelajaran yang efektif tidak hanya guru sebagai sumber belajar saja, namun guru mempunyai peran yang lain yaitu salah satunya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru sebagai fasilitator berperan sebagai memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran serta mempunyai kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa agar siswa dapat secara cepat menangkap pesan/ informasi materi sehingga meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan, guru berperan sebagai pembimbing adalah guru membimbing siswa untuk bisa menemukan sendiri potensi/ kemampuan yang dimilikinya untuk bekal hidup mereka sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan siswa. Proses membimbing yang

dimaksud adalah memberikan bantuan kepada siswa sehingga yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri yang menemukan pengetahuan melalui potensi yang dimiliki.

Seperti yang kita ketahui, dalam dunia pendidikan pada proses pembelajaran telah terjadi adanya inovasi atau pembaharuan dalam kegiatan belajar mengajar yang awalnya metode pembelajaran hanya bersifat secara konvensional atau ceramah sampai menuju ke metode/model pembelajaran yang modern. Untuk dapat melibatkan siswa agar aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran untuk mencari pengetahuannya secara mandiri, tentunya diperlukannya model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai agar dapat memotivasi siswa sehingga siswa ikut aktif dalam belajar dan mampu mempengaruhi nilai hasil belajarnya.

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang mampu berorientasi pada siswa, guru berperan sebagai fasilitator dan siswa yang lebih aktif. Siswa diharapkan dapat mencari tahu sendiri atau berusaha untuk mengonstruksi sendiri pengetahuannya dan terlibat aktif dalam menggali data dan informasi dalam proses pembelajaran. Menurut Rusman (2012:193) mengemukakan bahwa dalam pandangan konstruktivisme siswa tidak begitu saja memperoleh pengetahuan dan pemahaman dari orang lain, namun perlu adanya suatu upaya dalam diri siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dan memberikan makna yang didapatkan dari hasil pengalaman yang nyata.

Berdasarkan kegiatan wawancara kepada narasumber yaitu guru kelas V melalui kegiatan studi pra penelitian yang telah peneliti lakukan di SD NU Kanjeng Sepuh Gresik Sidayu Gresik pada hari Sabtu, 24 Oktober 2022. Dari

adanya kegiatan pra penelitian, peneliti menganalisis hasil wawancara sehingga ditemukan hasil analisis yaitu sekolah SD NU Kanjeng Sepuh Gresik masih menerapkan kurikulum 2013. Guru kelas V mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru menerapkan metode ceramah juga menerapkan model pembelajaran secara kelompok (diskusi). Dari adanya penerapan pembelajaran secara kelompok besar ditemukan permasalahan bahwa siswa cenderung akan memberikan beban tugas kelompoknya kepada anggota kelompok lain yang pintar, siswa kurang berani untuk presentasi, dan siswa kurang bisa menyimpulkan kegiatan belajar diakhir pembelajaran. Terdapat pula masalah atau hambatan yang guru alami terkait penerapan model pembelajaran yaitu terkadang kurangnya waktu, sarana dan prasarana yang mendukung seperti ada media yang kurang dan sulit didapat sehingga membuat guru bingung untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif terutama masalah pembelajaran yang ada muatannya IPS. Guru kelas juga mengatakan bahwa pada materi pembelajaran pada tema 2 subtema 1 mengenai materi jenis usaha dan kegiatan ekonomi banyak siswa yang nilainya masih 50 kebawah sedangkan guru menargetkan KKM nya adalah 72.

Kenyataan permasalahan yang ada tersebut menandakan bahwa dalam proses pembelajaran masih terjadi kurangnya profesionalitas persoalan tenaga pendidik yaitu guru. Hal tersebut dipengaruhi karena adanya beberapa macam faktor, dimulai dari SDM guru yaitu guru kurang inovatif dan kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran melalui pengimplementasian model pembelajaran yang bervariasi. Kemudian, faktor lain karena dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk bisa menguasai seluruh muatan pelajaran di

dalamnya, akan tetapi guru kurang menguasai seluruh materi yang ada didalamnya sehingga membuat guru kesulitan dalam membuat media yang cocok untuk mengajarkan materi tersebut. Hal tersebut tidak lain mengakibatkan adanya faktor siswa menjadi kurang tertarik terhadap proses pembelajaran juga mengakibatkan rendahnya hasil belajar untuk mencapai KKM yang distandarkan.

Berdasarkan observasi kegiatan guru kelas V mengajar melalui kegiatan studi pra penelitian yang telah peneliti lakukan di SD NU Kanjeng Sepuh GresikSidayu Gresik pada hari Sabtu, 24 Oktober 2022. Dari adanya kegiatan pra penelitian, peneliti menganalisis hasil observasi kegiatan guru mengajar sehingga ditemukan hasil analisis yaitu dalam pembelajaran guru menjelaskan materi dengan metode ceramah dengan menggunakan media alat peraga torso (patung manusia). Dalam proses pembelajaran guru cenderung lebih aktif dibandingkan dengan siswa, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Lebih dominan guru yang menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa dibandingkan dengan siswa berusaha untuk mencari tahu pengetahuannya sendiri. Dalam pembelajaran dikelas, guru menjadi pusat pembelajaran sehingga informasi yang didapatkan siswa bersumber dari guru. Sesekali juga guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada materi yang tidak dipahami dan guru memberikan pertanyaan secara spontan kepada siswa agar dalam pembelajaran bersifat aktif dengan adanya hubungan timbal balik. Dalam pembelajaran guru juga memberikan penugasan kepada siswa untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah siswa dapatkan.

Dari hasil observasi dapat dianalisis bahwa dalam pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran langsung/ *direct instruction*.

Selain dari hasil observasi dan wawancara, peneliti juga menyebar angket kebutuhan pada siswa kelas V SD NU Kanjeng Sepuh Gresik pada hari Sabtu, 17 Desember 2022. Dari adanya kegiatan penyebaran angket yang berisikan 10 pernyataan, maka dapat diketahui bahwa respon jawaban siswa kelas V terhadap pernyataan-pernyataan tersebut sebagai berikut: pada pernyataan 1 “Apakah guru kamu pernah menggunakan metode diskusi kelompok ketika mengajar dikelas?” respon siswa yang menjawab ya berjumlah 40 siswa dan respon siswa yang menjawab tidak berjumlah 0 siswa. Pada pernyataan 2 “Apakah kamu menyukai belajar bersama dengan teman dikelas?” respon siswa yang menjawab ya berjumlah 40 siswa dan respon siswa yang menjawab tidak berjumlah 0 siswa. Pada pernyataan 3 “Apakah kamu merasa senang dan semangat ketika diminta oleh guru untuk belajar kelompok atau berdiskusi dengan teman?” respon siswa yang menjawab ya berjumlah 39 siswa dan respon siswa yang menjawab tidak berjumlah 1 siswa. Pada pernyataan 4 “Apakah kamu suka berbagi ide atau informasi mengenai materi pelajaran kepada teman?” respon siswa yang menjawab ya berjumlah 37 siswa dan respon siswa yang menjawab tidak berjumlah 3 siswa. Pada pernyataan 5 “Apakah dengan saling berbagi informasi melalui kegiatan kelompok atau diskusi kamu merasa lebih mudah untuk memahami materi pelajaran?” respon siswa yang menjawab ya berjumlah 39 siswa dan respon siswa yang menjawab tidak berjumlah 1 siswa. Pada pernyataan 6 “Apakah kamu perlu media pembelajaran untuk belajar dikelas?” respon siswa yang menjawab ya berjumlah 39 siswa dan respon siswa yang

menjawab tidak berjumlah 1 siswa. Pada pernyataan 7 “Apakah kamu menjadi semangat dalam belajar ketika guru menggunakan media pembelajaran saat mengajar?” respon siswa yang menjawab ya berjumlah 40 siswa dan respon siswa yang menjawab tidak berjumlah 0 siswa. Pada pernyataan 8 “Apakah ketika guru menggunakan media pembelajaran dapat membuat kamu fokus memperhatikan dan mendengarkan guru mengajar?” respon siswa yang menjawab ya berjumlah 37 siswa dan respon siswa yang menjawab tidak berjumlah 3 siswa. Pada pernyataan 9 “Apakah dengan menggunakan media pembelajaran kamu merasa lebih mudah memahami materi pelajaran?” respon siswa yang menjawab ya berjumlah 40 siswa dan respon siswa yang menjawab tidak berjumlah 0 siswa. Pada pernyataan 10 “Apakah kamu membutuhkan media pembelajaran yang lain?” respon siswa yang menjawab ya berjumlah 29 siswa dan respon siswa yang menjawab tidak berjumlah 11 siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka perlu adanya solusi sebagai alternatif dalam memperbaiki permasalahan dalam proses pembelajaran melalui menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* berbantu media damar kurung. Penggunaan model kooperatif *think pair share* berbantu media damar kurung ini sebagai solusi dari adanya permasalahan guru yang masih menerapkan metode ceramah dan diskusi kelompok besar. Penerapan kegiatan diskusi kelompok kecil/ TPS ini dilakukan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan pada siswa ketika dilakukan diskusi kelompok besar banyak siswa yang tidak ikut berkontribusi menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Serta sebagai solusi dari adanya permasalahan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan metode ceramah. Dengan adanya

penerapan model TPS ini dapat melatih siswa untuk bisa berpikir kritis, berpikir kreatif, mandiri, menanamkan rasa kemandirian dalam diri siswa terlebih dahulu agar pada tahap selanjutnya siswa bisa melakukan diskusi bersama dengan teman dan mampu mengutarakan pendapat, serta menghargai pendapat teman yang lainnya. Adapun karakteristik dari model pembelajaran TPS ini adalah sebagai berikut. Menurut Murni (2017:280) mengemukakan bahwa *think pair share* (TPS) merupakan salah satu pendekatan struktural yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif. Model TPS ini dilakukan dengan tahapan siswa diberikan kesempatan untuk berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*).

Selain itu, terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan TPS sebagai model pembelajaran. Menurut Khaesarani & Eka (2021: 42) kelebihanya yaitu: 1) memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling berbagi ide/ informasi satu sama lain, 2) cocok untuk digunakan pada tugas yang sederhana atau tidak sulit, 3) memberi kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk saling berkontribusi. Sedangkan, kekurangannya yaitu: 1) memerlukan koordinasi yang cukup secara bersamaan dari berbagai aktivitas, 2) membutuhkan perhatian yang lebih dalam pelaksanaan di ruangan kelas, 3) melaksanakan kegiatan dari seluruh kelas menjadi beberapa kelompok kecil dapat menghabiskan waktu yang cukup lama.

Media damar kurung merupakan budaya seni lukisan yang digambarkan pada lampion atau lentera. Gambar yang terdapat dalam lampion menggambarkan tentang manusia ataupun kegiatan/ aktivitas dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdagang, beribadah, bekerja dipesisir dan

ditengah laut, dan aktivitas yang banyak sekali dilakukan oleh masyarakat Gresik pada masa lampau (Wahyu, 2013:119-120). Penggunaan damar kurung pada jaman dahulu dijadikan sebagai sarana penyebaran informasi, sebagai sarana penyebaran dakwa, serta sarana dalam menyebarkan perekonomian dan industri masyarakat Gresik yang dilukiskan didalam damar kurung. Oleh karena itu damar kurung dijadikan sebagai ikon atau ciri khas dari kota Gresik.

Penelitian yang mendukung penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Natalia Lidya, Suhardi Marli, Tahmid Sabri (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan TPS Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 18 Sungai Ambawang”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPS menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar negeri 18 sungai Ambawang. Berdasarkan analisis hasil uji t diperoleh bahwa t_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan t_{table} dengan $dk = 24-1 = 23$ dan taraf signifikan (α) 0,05 diperoleh harga $t_{tabel} = 2,068$, ternyata $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $7,029 \geq 2,068$, berarti signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau disetujui. Penggunaan model kooperatif *think pair share* memberikan pengaruh (efek) yang sedang terhadap hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar negeri 18 sungai Ambawang, berdasarkan hasil perhitungan *effect size* maka diperoleh $ES = 0,77$ kriteria besarnya *effect size* berada pada kategori sedang yaitu pada rentang $ES < 0,8$.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Fiara Amelia Dewi, Suhardi Marli, dan Endang Uliyanti (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan TPS

Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 23 Sungai Raya”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPS menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar negeri 23 Sungai Raya Kubu Raya. Berdasarkan hasil uji t maka diperoleh t_{hitung} sebesar 3,71 dengan $db = 24 - 1 = 23$ dan taraf signifikan (α) = 0,01 diperoleh sebesar 2,80. Karena t_{hitung} sebesar $3,71 \geq t_{tabel}$ sebesar 2,81, berarti signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau disetujui. Penggunaan model kooperatif *think pair share* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS kelas V SDN 23 Sungai Raya Kubu Raya.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan dan sumber-sumber penelitian terdahulu yang relevan, maka perlu dilakukan penerapan model kooperatif *think pair share* berbantu media damar kurung yang dijadikan sebagai solusi dalam memperbaiki proses pembelajaran siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu nilai belajar siswa yang lebih baik lagi yang dilakukan dikelas V. Solusi yang ditawarkan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share* berbantu media damar kurung yang dalam media tersebut terdapat gambar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu mengenai jenis usaha dan kegiatan ekonomi. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif *Think Pair Share* Berbantu Media Damar Kurung Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD NU Kanjeng Sepuh Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan permasalahan di atas, maka terdapat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu adakah pengaruh model kooperatif *think pair share* berbantu media damar kurung terhadap hasil belajar siswa kelas V SD NU Kanjeng Sepuh Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian, yaitu: mengetahui pengaruh model kooperatif *think pair share* berbantu media damar kurung terhadap hasil belajar siswa kelas V SD NU Kanjeng Sepuh Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Adapun manfaat dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Adanya inovasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan media damar kurung.
- b. Guru menjadi lebih bisa mengoptimalkan waktu dalam pembelajaran.
- c. Guru menjadi termotivasi untuk mengembangkan potensi kemampuan dalam dirinya dalam mengimplementasikan metode-metode pembelajaran.

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V.
- b. Meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam menentukan sendiri prinsip atau konsep dalam pembelajaran.
- c. Meningkatkan kreatifitas siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

- a. Menjadi bahan masukan atau evaluasi dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

- a. Mampu mengetahui pengaruh penggunaan model kooperatif *think pair share* (TPS) berbantu media damar kurung terhadap hasil belajar siswa kelas V.
- b. Menjadikan sebagai pengalaman langsung dalam proses belajar mengajar.

E. Batasan Penelitian

Agar dalam penelitian ini dapat lebih memfokuskan pada tujuan penelitian yang dilakukan dan tidak menyimpang dari pokok rumusan masalah yang ada, maka penulis akan membatasi masalah yang dibahas dalam tulisan ini. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SD NU Kanjeng Sepuh GresikSidayu Gresik yang berjumlah 80 siswa, 40 siswa kelas VA dan 40 siswa kelas VB

2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kooperatif* dengan tipe *think pair share* (TPS)
3. Bantuan media yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah media damar kurung.
4. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi tematik tema 8 subtema 1 pada pembelajaran 3 dan pembelajaran 4.
5. Hasil belajar yang akan diteliti dalam penelitian ini mencakup hasil pembelajaran dalam ranah kognitif (pengetahuan).

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan pengertian dari istilah yang penting didalam judul penelitian (Pratiwi, 2021: 7). Definisi istilah didasarkan melalui sumber kajian pustaka yang ada. Untuk memperjelas maksud dan tujuan dari penelitian kuantitatif ini agar lebih terfokus, maka istilah-istilah yang penting dan dapat menimbulkan berbagai penafsiran akan peneliti berikan arti. Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model atau metode belajar yang dilakukan dengan melakukan kerjasama antar peserta didik maupun saling membantu teman belajarnya yang mempunyai kemampuan dibawah minimum standar sehingga peserta didik tidak semata-mata mencapai kesuksesan secara individual ataupun saling mengalahkan antar peserta didik (Ali, 2021:247). Mengenai pembelajaran kooperatif juga disampaikan oleh Bastian & Reswita (2022: 66) pembelajaran kooperatif atau *cooperative*

learning merupakan suatu sikap bersama dalam bekerja atau membantu sesama anggota dalam struktur kerja sama dalam kelompok, yang beranggotakan antara dua atau lebih karena suatu keberhasilan kelompok akan dipengaruhi oleh partisipasi dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti dalam proses pembelajaran kepada peserta didik pada saat penelitian untuk bisa menciptakan kondisi suasana belajar secara berkelompok untuk saling bertukar ide/informasi.

2. Model Kooperatif *Think Pair Share*

Murni (2017:280) mengemukakan bahwa *think pair share* (TPS) merupakan salah satu pendekatan struktural yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif. Model TPS dilakukan dengan tahapan siswa diberikan kesempatan untuk berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*). *Think pair share* (TPS) atau (berfikir-berpasangan-berbagi) merupakan jenis model pembelajaran yang dirancang dengan tujuan agar bisa mempengaruhi pola interaksi siswa. Dalam tahapan kegiatan TPS biasanya digunakan untuk membuat siswa agar bisa saling bekerja dengan saling membantu dalam kelompok kecil yang berjumlah antara 2 hingga 6 orang siswa dan lebih difokuskan pada penghargaan kegiatan kelompok dari pada penghargaan individual (Ibrahim, 2000:3). Dengan demikian Model Kooperatif *Think Pair Share* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu model pembelajaran dalam kooperatif yang digunakan oleh peneliti dalam proses pembelajaran kepada peserta didik saat penelitian dengan

penerapan modelnya berupa berpikir, berkelompok dan berbagi untuk bisa menciptakan kondisi belajar mengajar yang aktif dengan mempengaruhi pola interaksi siswa.

3. Media Damar Kurung

Wahyu (2013:119-120) mengemukakan bahwa damar kurung merupakan budaya seni lukisan yang digambarkan pada lampion atau lentera. Gambar yang terdapat dalam lampion menggambarkan tentang manusia ataupun kegiatan/ aktivitas dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdagang, beribadah, bekerja dipesisir dan ditengah laut, dan aktivitas yang banyak sekali dilakukan oleh masyarakat Gresik pada masa lampau. Oleh karena itu damar kurung dijadikan sebagai ikon atau ciri khas dari kota Gresik. Sehingga, penggunaan damar kurung pada jaman dahulu dijadikan sebagai sarana penyebaran informasi, sebagai sarana penyebaran dakwa, serta sarana dalam menyebarkan perekonomian dan industri masyarakat Gresik yang dilukiskan didalam damar kurung. Dengan demikian media damar kurung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lampion atau lentera dari budaya Gresik yang dijadikan sebagai sarana penyebaran informasi atau alat bantu dalam proses KBM untuk memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari di tema 8 subtema 1 pembelajaran 3 dan pembelajaran 4.

4. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah tingkat pencapaian siswa dalam memahami materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan melalui skor dari hasil tes mengenai materi pelajaran tertentu (Nawawi, 2013: 5). Dengan demikian hasil belajar

siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil pencapaian siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor setelah mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah dengan mempelajari materi pembelajaran pada PB 3 dan PB 4.